

## Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak

Fuad Khoirul Umam <sup>1</sup>, Rakanita Dyah Ayu Kinesti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup> fuadkhoirul920@gmail.com, <sup>2</sup> rakanita@iainkudus.ac.id

### Abstract

This study aims to determine the implementation of Aqidah Akhlak learning in Grade V at MI Riyadlotussubban Bonang Demak. To identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of Aqidah Akhlak learning in Grade V at MI Riyadlotussubban Bonang Demak. This study is a field research, which is a study to find out the reality of what is happening regarding a particular issue. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the process of implementing Aqidah Akhlak Class V at MI Riyadlotussubban Bonang Demak consists of several parts, namely introduction, core activities, and conclusion. In the introductory stage, the teacher begins the lesson by greeting the students and inviting them to pray together, followed by reciting the Asmaul Husna. In the core activity stage, the teacher begins by asking the students what the meaning of the picture is, then explains the phrase hauqolah. In the closing stage, the teacher and students summarize the material together. Supporting factors for the implementation of Aqidah Akhlak lessons for Grade V at MI Riyadlotussubban Bonang Demak include the educator or teacher, most of whom are graduates of Islamic higher education institutions in the Demak area, as well as facilities and infrastructure, and the students themselves. Meanwhile, hindering factors include insufficient time allocation and a lack of diversity in teaching methods.

**Keywords:** Implementation, Learning, Faith and Morals, Madrasah Ibtidaiyah.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V pada MI Riyadlotussubban Bonang Demak terdiri dari beberapa bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahapan pendahuluan guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama dilanjutkan membaca asmaul husna. Pada tahap kegiatan inti dimulai dengan guru menanyakan apa makna gambar tersebut, kemudian guru menjelaskan kalimat hauqolah. Pada tahapan penutup guru dan siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Faktor pendukung pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V pada MI Riyadlotussubban Bonang Demak antara lain faktor pendidik atau guru yang sebagian besar merupakan lulusan sekolah tinggi agama Islam di sekitar Demak, faktor sarana dan prasarana serta faktor peserta didik. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya alokasi waktu serta kurang beragamnya metode belajar yang digunakan oleh guru.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan, Pembelajaran, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. PAI berkontribusi membentuk karakter dan moralitas siswa (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021). Namun, pembelajaran PAI di sekolah menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Fenomena sosial yang terjadi, seperti penyalahgunaan narkoba dan tawuran, mengindikasikan bahwa

pembelajaran PAI masih kurang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini.

Sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat, dimulai dengan lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Sebelum kedatangan Belanda, lembaga-lembaga ini menjadi satu-satunya bentuk pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan social (Musdalipah, Lapude, & Mukhtar, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pengajaran agama dalam membentuk karakter bangsa. Pembelajaran agama Islam harus tetap relevan dengan konteks zaman.

Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), kualitas pendidikan sangat bergantung pada peran guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang berpengalaman memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi siswa (Sulastri, Fitria, & Martha, 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru di MI menjadi hal yang sangat penting untuk memajukan pendidikan. Guru yang berkualitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pengembangan potensi siswa. Sebaliknya, guru yang kurang berkualitas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI bertujuan menanamkan pemahaman tentang keesaan Allah dan ajaran akhlak mulia. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk sikap yang baik terhadap orang tua, guru, dan sesama. Selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Nazib, 2023). Agar tujuan pembelajaran tercapai, dibutuhkan metode yang tepat serta peran orang tua yang mendukung pendidikan di rumah. Pembelajaran ini juga harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa.

MI Riyadlotussubban Bonang Demak berfokus pada pengembangan potensi siswa melalui pendidikan yang berkualitas. Guru di MI ini memegang peran penting dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari kemajuan lembaga, tetapi juga dari pengalaman dan kemampuan guru dalam mengajar. Untuk itu, setiap guru harus berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Sebab, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan.

Keberhasilan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada strategi yang digunakan dalam pengajaran. Metode yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Kelebihan pembelajaran ini terlihat pada peningkatan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam. Namun, ada kelemahan dalam cara penyampaian materi yang masih mengandalkan ceramah, yang kurang efektif bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus terus diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru MI Riyadlotussubban Bonang Demak sudah mencoba menggunakan model-model pembelajaran baru. Namun, penerapannya belum maksimal karena berbagai faktor, seperti keterbatasan kemampuan guru dan kurangnya konsentrasi siswa. Guru masih lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih familiar bagi mereka. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih untuk mengoptimalkan penggunaan metode yang lebih variatif dan efektif.

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah tersebut. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran agama Islam bisa lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di MI dan sekolah-sekolah lainnya.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MI Riyadlotussubban yang terletak di Gebang Arum, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk menemukan realitas mengenai masalah yang terjadi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah tersebut. Penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif, yang lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan tanpa mengandalkan angka atau statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki masalah yang dihadapi peserta didik secara lebih mendalam dan rinci, serta menghasilkan temuan yang lebih bermakna tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama seperti kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan catatan terkait pembelajaran juga dikumpulkan untuk mendukung data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan beberapa uji keabsahan seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta member check, yang bertujuan untuk menguji validitas dan kredibilitas temuan yang diperoleh dari lapangan..

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MI Riyadlotussubban Bonang Demak dilakukan dengan melibatkan berbagai tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah MI Riyadlotussubban, Bapak Muhammad Mahfudhi, M.Pd.I., dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak didasarkan pada kurikulum yang mengintegrasikan pokok-pokok ajaran Islam tentang akidah (keyakinan) dan akhlak (etika). Pembelajaran ini berfokus pada pemahaman siswa terhadap akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan, dengan tujuan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

*"Materi ajar kami rancang agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,"*(Mahfudhi, 2023)

Pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yang bertujuan agar materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman siswa dan dapat dipahami dengan baik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V sangat bervariasi. Berdasarkan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Bapak Mohammad Manan, S.Pd.I., terdapat beberapa metode yang diterapkan, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.

*"Metode ceramah memang yang paling sering kami gunakan karena dapat menjelaskan materi secara langsung kepada siswa. Namun, untuk mendorong keterlibatan siswa, kami juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi untuk mengukur pemahaman mereka,"* (Manan, 2023)

Metode ceramah dilakukan dengan pendekatan ekstemporan, yaitu guru memberikan garis besar materi yang akan disampaikan tanpa teks yang terlalu rinci, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pemahaman inti materi.

Selain metode ceramah, metode demonstrasi diterapkan terutama untuk materi yang membutuhkan aplikasi praktis, seperti pemahaman tentang kalimat *Hauqalah*. Dalam materi ini, guru memberikan contoh langsung bagaimana penerapan kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan diskusi kelompok untuk membahas topik-topik tertentu, agar siswa dapat saling berbagi pemahaman dan mendalami materi secara lebih mendalam. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat

teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata yang dapat dirasakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi media pembelajaran, MI Riyadlotussubban memanfaatkan berbagai sarana yang ada, seperti buku pelajaran, alat peraga, serta fasilitas ibadah. Guru juga diharapkan dapat berinovasi menciptakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi.

*"Media konkret yang diambil dari kehidupan nyata sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Misalnya, menggunakan alat peraga untuk menjelaskan kalimat Hauqalah," (Manan, 2023)*

Dengan menggunakan media yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang memadai. Salah satunya adalah kualitas pendidik yang mengajar. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Muhammad Mahfudhi, M.Pd.I., sebagian besar guru Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban merupakan lulusan sekolah tinggi agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

*"Guru-guru kami tidak hanya terlatih dalam mengajarkan materi, tetapi juga memiliki pengetahuan agama yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk mengajarkan aqidah dan akhlak dengan cara yang efektif," (Mahfudhi, 2023)*

Selain itu, motivasi siswa juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mohammad Manan, S.Pd.I., siswa Kelas V memiliki semangat yang tinggi untuk belajar Aqidah Akhlak. "Siswa di sini sangat antusias mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan mereka," kata beliau. Semangat dan motivasi siswa yang tinggi membantu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Namun, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Muhammad Mahfudhi, M.Pd.I., alokasi waktu untuk pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V hanya dua jam pelajaran setiap minggu, dengan durasi satu jam pelajaran 35 menit.

*"Dengan waktu yang terbatas ini, kami kesulitan untuk mendalami materi secara lebih mendalam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi lebih aktif," (Mahfudhi, 2023)*

Alokasi waktu yang terbatas ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pengajaran juga menjadi faktor penghambat lainnya. Dalam wawancara dengan Bapak Mohammad Manan, S.Pd.I., beliau mengungkapkan bahwa metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

*"Kami sering menggunakan metode ceramah karena dianggap praktis dan efisien, namun kami juga menyadari bahwa metode ini membuat siswa lebih pasif. Kami perlu lebih bervariasi dalam memilih metode pengajaran agar siswa tidak merasa bosan dan lebih aktif terlibat," (Manan, 2023)*

Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode yang lebih beragam, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau teknologi pembelajaran, untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan materi yang diajarkan.

### 3.2. Diskusi

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak**

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak merupakan implementasi dari upaya untuk membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa, yang sangat relevan dengan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki akar yang panjang dan signifikan, dengan lembaga-lembaga seperti pesantren, majelis taklim, dan madrasah sebagai bagian penting dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia. Secara teoritis, pembelajaran Aqidah Akhlak berfokus pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pohan, 2017). Hal ini mengacu pada teori pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak disusun dengan memperhatikan tujuan yang jelas, yaitu untuk mencapai kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus yang ada. Hal ini sejalan dengan teori kurikulum yang dikemukakan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya rencana pembelajaran yang matang sebagai landasan untuk mencapai tujuan pendidikan (Indonesia, 2003). Pembelajaran yang berbasis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini menggambarkan secara rinci bagaimana pembelajaran akan berlangsung dalam setiap pertemuan, dengan memperhatikan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak mengikuti model interaktif yang didasarkan pada teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses ini terjadi melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang diterapkan dalam kegiatan inti pembelajaran. Eksplorasi mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi terkait materi yang dipelajari, sedangkan elaborasi mengajak siswa untuk mengembangkan dan menggali lebih dalam pemahaman mereka melalui diskusi dan tugas-tugas kreatif. Konfirmasi, di sisi lain, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan umpan balik dari guru, yang penting dalam memperkuat pemahaman mereka dan memberikan klarifikasi terhadap materi yang belum sepenuhnya dipahami (Indonesia, 2003).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang beragam menunjukkan upaya untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif (Hafizha, Ananda, & Aprinawati, 2022). Misalnya, penggunaan media pembelajaran dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Kinesti, Ni'am, et al., 2021). Proses ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka, yang memperkaya pemahaman mereka.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini juga tidak kalah penting. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi, yang sesuai dengan teori refleksi dalam pendidikan. Menurut (Baruta, 2023), refleksi merupakan bagian integral dari proses belajar, di mana siswa diharapkan dapat mengevaluasi dan memahami pembelajaran yang telah mereka alami, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong perkembangan karakter dan sikap yang lebih baik.

Dalam hal evaluasi, proses penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan holistik. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik mereka. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, tes tertulis, dan tugas-tugas praktik (Mukhid, 2023). Metode ini sejalan dengan teori penilaian autentik yang dikemukakan oleh (Abdillah, Sulton, & Husna, 2021), yang menganggap

penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, dan harus mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks yang nyata. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam konteks penelitian terdahulu, beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan secara aktif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan memperkuat karakter mereka. Misalnya, penelitian oleh (Andrean, 2020) mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dalam pendidikan Aqidah di madrasah menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak dalam Islam. Selain itu, penelitian oleh (Hermalia, 2024) juga mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan kontekstual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak, yang dilakukan melalui pendekatan yang aktif dan interaktif, didukung oleh perencanaan yang matang, evaluasi yang holistik, serta penerapan metode yang sesuai dengan teori-teori pendidikan yang relevan, dapat dikatakan sebagai model yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai akhlak siswa, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan Aqidah Akhlak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak**

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung dan penghambat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa faktor pendukung keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak melibatkan beberapa komponen penting, di antaranya kualitas guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta motivasi tinggi dari peserta didik. Namun, terdapat pula sejumlah faktor yang menjadi penghambat, seperti terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran dan kurangnya variasi metode yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini, pemahaman tentang peran masing-masing faktor dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah kualitas guru. Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar, dan kompetensi yang dimilikinya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Sirait, 2021). Menurut (Nur & Fatonah, 2022), seorang guru harus memiliki tiga dimensi kompetensi utama: profesional, sosial, dan personal. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola pembelajaran, sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan siswa, serta kemampuan personal yang mencakup sikap positif terhadap tugas mengajar. Di MI Riyadlotussubban Bonang, sebagian besar guru yang mengajar Aqidah Akhlak adalah lulusan dari sekolah tinggi agama Islam di sekitar Demak, yang memiliki dasar keilmuan yang kuat. Ini sangat mendukung keberhasilan pembelajaran karena guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat mengajarkan materi dengan cara yang lebih efektif dan memberi teladan yang baik bagi siswa.

Selain itu, faktor sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran juga turut berperan penting. Sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas yang nyaman, meja, kursi, serta media pembelajaran yang relevan, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut teori fasilitas pendidikan, sarana yang memadai akan memperlancar proses komunikasi antara guru dan siswa serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Fatmawati, Mappincara, & Habibah, 2019). Di MI Riyadlotussubban Bonang, fasilitas yang tersedia cukup mendukung proses pembelajaran, meskipun ada beberapa aspek yang mungkin perlu diperbarui atau ditingkatkan, terutama media pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian siswa. Penggunaan media yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan meningkatkan daya tarik materi yang diajarkan, seperti

penggunaan gambar, video, atau teknologi informasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain faktor guru dan sarana, faktor peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang penting. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Teori motivasi yang dikemukakan oleh (Emda, 2018) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Di MI Riyadlotussubban Bonang, siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Mereka tampak memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Marisa, 2019) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun, meskipun terdapat faktor-faktor pendukung yang signifikan, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dapat menghambat keberhasilannya. Salah satu faktor penghambat utama adalah alokasi waktu yang terbatas. Dalam kurikulum yang diterapkan, mata pelajaran Aqidah Akhlak hanya mendapatkan dua jam pelajaran per minggu, masing-masing selama 35 menit. Alokasi waktu yang terbatas ini tentu saja menjadi kendala karena tidak cukup untuk membahas materi secara mendalam dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang diajarkan lebih lanjut. Teori manajemen waktu dalam pendidikan menyatakan bahwa alokasi waktu yang cukup sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang efektif, dan waktu yang terbatas dapat menyebabkan proses pembelajaran terburu-buru dan tidak mendalam (Nurriqi, 2021). Dengan demikian, alokasi waktu yang lebih fleksibel dan memadai sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Selain itu, penggunaan metode yang terbatas juga menjadi faktor penghambat. Berdasarkan data yang diperoleh, metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah ceramah, yang kadang diselingi dengan tanya jawab (HANA, 2018). Meskipun metode ceramah masih relevan dalam konteks tertentu, metode ini cenderung bersifat satu arah dan tidak cukup melibatkan siswa secara aktif. Dalam (Kinesti et al., 2022), pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi. Pembelajaran yang hanya bergantung pada ceramah cenderung membatasi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan materi secara mendalam, yang dapat mengurangi pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan metode yang lebih variatif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui diskusi kelompok, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih interaktif dan praktis.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi secara mendalam dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif, yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang variatif, seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, atau media pembelajaran yang lebih menarik, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi (Kinesti, Ulya, et al., 2021).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban Bonang Demak menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung yang kuat, seperti kualitas guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta motivasi tinggi dari peserta didik. Namun, tantangan terkait alokasi waktu yang terbatas dan kurangnya variasi metode pembelajaran perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek ini, diharapkan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berjalan lebih optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V di MI Riyadlotussubban Bonang Demak, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutupan. Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak doa bersama, serta membaca asmaul husna. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru memulai dengan menanyakan makna gambar yang ada, dilanjutkan dengan menjelaskan kalimat hauqolah. Pada tahap penutupan, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Faktor pendukung utama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Riyadlotussubban antara lain adalah kualitas guru yang sebagian besar merupakan lulusan dari sekolah tinggi agama Islam di sekitar Demak, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup mendukung, selain motivasi peserta didik yang tinggi. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran tersebut dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

#### 5. Referensi

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41–50.
- Andrean, S. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 43–52.
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4I.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121.
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- HANA, L. N. (2018). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA MELALUI METODE INKUIRI PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA DARUL ULUM NGEMBALREJO BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. IAIN KUDUS.
- Hermalia, F. (2024). Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Unisan Jurnal*, 3(7), 154–162.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02).
- Indonesia, undang undang R. UU RI Tentang Sitem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. NOMOR 20 TAHUN 2003, Perpres BAB XVI pasal 57 ayat 1 (2003). Indonesia.
- Kinesti, R. D. A., Maharani, T., Maesaroh, E., Suroyya, K. S. N., Azkiya, Z. Z., & Ningsih, H. A. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Minat Bakat Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Istiqamah Bandung. *Arzusin*, 2(4), 311–323. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i4.449>
- Kinesti, R. D. A., Ni'am, N. K., Shaidah, S., Musyafaroh, S., Santika, E. N., & Mustamaroh, M. (2021). Implementasi Living Curriculum terhadap Kondisi dan Lingkungan Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Guna Terciptanya Generasi Unggul, Cerdas dan Berkepribadian Bangsa. *Fondatia*, 5(1), 125–139. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1082>
- Kinesti, R. D. A., Ulya, N. H., Suroyya, L. N., Latifah, F., Rahmawati, E. V., Nida, N. K., & Khasanah, A. (2021). Strategi Pembelajaran Guna Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Melalui Sarana Prasarana Di SD Al-Ma'soem. *Action Research Literate*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.46799/ar.v5i1.74>
- Mahfudhi, M. (2023). *Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah pada 10 September 2023*.
- Manan, M. (2023). *Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pada 10 September 2023*.
- Marisa, S. (2019). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar.

*Jurnal Taushiah*, 9(2), 20–27.

- Mukhid, M. P. (2023). *Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan*. Pustaka Egaliter. Com.
- Musdalipah, M., Lapude, R. Bin, & Muktamar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164–179.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12–16.
- Nurriqi, A. (2021). *Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan*.
- Pohan, N. (2017). Pelaksanaan pembimbingan belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 15–28.
- Sari, G., & Nazib, F. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 38–46.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.